

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Data Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2024 menyatakan adanya perbandingan rata-rata pengeluaran per kapita untuk makanan di Indonesia pada 2023 dan 2024. Berdasarkan data tersebut, pengeluaran total per kapita meningkat dari Rp1.451.870 per bulan pada Maret 2023 menjadi Rp1.500.556 per bulan pada Maret 2024. Pengeluaran untuk makanan mengalami kenaikan dari Rp711.282 menjadi Rp751.789, sedangkan pengeluaran bukan makanan meningkat dari Rp740.588 menjadi Rp748.767. Peningkatan ini menunjukkan tren pertumbuhan dalam pengeluaran masyarakat Indonesia, khususnya untuk makanan dengan kenaikan sebesar 5,69% dari tahun sebelumnya. Fenomena ini mencerminkan meningkatnya daya tarik sektor tersebut, yang ditandai dengan peningkatan investasi baik dari dalam negeri maupun luar negeri.

Pesatnya pertumbuhan penduduk secara langsung mendorong peningkatan intensitas pemanfaatan sumber daya alam, khususnya dalam rangka memenuhi kebutuhan dasar manusia seperti pangan, sandang, dan papan (Pattimahu, 2004:2). Berdasarkan data yang dipublikasikan Badan Pusat Statistik (BPS), jumlah penduduk di Kabupaten Situbondo pada tahun 2024 tercatat sebanyak 688.525 jiwa. Angka ini menunjukkan adanya jumlah pertumbuhan penduduk jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya, yakni sebanyak 678.469 jiwa pada tahun 2023, sehingga terjadi peningkatan sebesar 10.056 jiwa. Pertumbuhan penduduk yang signifikan ini berdampak terhadap meningkatnya permintaan atas barang dan jasa, yang secara tidak langsung memicu peningkatan pengeluaran konsumsi masyarakat. Kondisi tersebut membuka peluang dalam sektor perekonomian, khususnya melalui pengembangan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM).

UMKM merupakan bentuk usaha produktif yang dimiliki oleh individu atau badan usaha perorangan dan memiliki peran strategis dalam pembangunan ekonomi nasional, antara lain melalui kontribusinya terhadap Produk Domestik Bruto (PDB), penyerapan tenaga kerja, serta penyediaan barang dan jasa untuk

memenuhi kebutuhan masyarakat. Salah satunya UMKM D'pore Meme yang terletak di Desa Alasmalang, Kabupaten Situbondo.

D'pore Meme merupakan pelaku usaha mikro yang bergerak sebagai produsen abon ikan bandeng dengan omset yaitu Rp. 23.933.000 pada tahun 2019 sedangkan pada tahun 2023 total omsetnya yaitu Rp. 50.085.000, dengan pembelian sumber bahan baku yang diperoleh langsung dari para nelayan lokal di wilayah desa sekitar serta pembelian bahan baku berkualitas dengan kriteria ikan yang masih segar dan memiliki ukuran berat 5 kilogram sampai 15 kilogram per pembelian. Harga pembelian bahan baku ikan yaitu Rp. 25.000 / kilogram dengan pembelian bahan baku sekitar 40 kilogram – 160 kilogram perbulannya. UMKM D'pore Meme telah memperoleh legalitas usaha berupa izin edar Pangan Industri Rumah Tangga (PIRT) serta sertifikasi halal dari Majelis Ulama Indonesia (MUI). Salah satu produk unggulan D'pore Meme yaitu abon ikan dengan bahan baku ikan bandeng yang memiliki keunggulan dalam hal cita rasa yang khas, tekstur yang lembut, rasa gurih, juga tidak mengandung bahan pengawet maupun pewarna sintetis, serta memiliki kandungan nutrisi yang bermanfaat bagi kesehatan. Unit usaha ini berlokasi di area yang strategis dan akses yang mudah terhadap sumber bahan baku, serta tidak jauh dari pusat kota untuk kemudahan distribusi produk.

Namun dalam pelaksanaan kegiatan operasionalnya, D'pore Meme menghadapi tantangan utama dalam pengelolaan persediaan bahan baku. Hal ini disebabkan oleh karakteristik bahan baku utama, ketersediaan ikan bandeng sebagai bahan baku utama sangat dipengaruhi oleh kondisi musiman dan sangat bergantung pada kondisi cuaca. Umumnya, ikan bandeng dapat diperoleh dalam jumlah melimpah pada musim hujan, yakni sekitar bulan September hingga Februari, sehingga ketersediaannya tidak dapat dijamin secara konsisten sepanjang tahun. Pada musim tersebut, volume tangkapan ikan oleh nelayan dapat mencapai kisaran 10 hingga 50 kilogram per hari. Sebaliknya, di luar musim tersebut, hasil tangkapan menurun secara signifikan, dengan ketersediaan ikan hanya sekitar 0 hingga 10 kilogram per hari. Dengan memiliki 1 buah tempat penyimpanan yang berkapasitas 50 kilogram untuk menyimpan persediaan bahan baku ikan bandeng.

Ketergantungan terhadap pasokan musiman dan penyimpanan yang masih terbatas untuk menampung di saat ikan bandeng melimpah ini dapat berdampak pada ketidakstabilan ketersediaan bahan baku, yang pada akhirnya menghambat proses produksi. Kondisi kekurangan bahan baku ini dapat menyebabkan terjadinya penundaan produksi dan bahkan penghentian sementara kegiatan produksi.

Untuk menjaga keberlanjutan hubungan dengan konsumen, D'pore Meme menerapkan sistem *pre-order* (PO) sebagai strategi penyesuaian terhadap keterbatasan pasokan. Meskipun menghadapi kendala tersebut, D'pore Meme tetap berupaya menjalankan proses produksi secara optimal. Frekuensi produksi saat musim ikan bandeng sulit dapat dilakukan antara 2 hingga 3 kali dalam satu bulan dengan perbandingan pada saat musim ikan bandeng yang mampu melakukan produksi sebanyak 3 kali hingga 4 kali perbulannya serta penggunaan bahan baku setiap bulannya mencapai 20 kilogram – 80 kilogram. Untuk sekali produksinya penggunaan bahan baku yaitu sebanyak 20 kilogram dengan hasil penyusutan ikan yang siap untuk dijadikan abon sekitar 8 kilogram sedangkan untuk 12 kilogram tidak dapat digunakan untuk abon karena merupakan tulang, kepala dan ekor ikan. Pada sekali produksinya D'pore Meme bisa menghasilkan 80 pcs abon dengan berat setiap abonnya yaitu 100 gram per kemasannya dan untuk harga per kemasannya memiliki harga sebesar Rp. 27.000 / 100 gram.

Pengadaan aktivitas bahan baku di D'pore Meme ini masih mengandalkan metode tradisional yang bersifat intuitif, yakni dengan merujuk pada estimasi serta pengalaman masa lalu tanpa adanya pendekatan kuantitatif yang sistematis. Ketidakteraturan dalam perencanaan ini sering kali menyebabkan terjadinya kekosongan persediaan, karena tidak terdapat perhitungan yang terstruktur mengenai jumlah dan waktu pemesanan bahan baku secara optimal. Sebagai solusi atas permasalahan tersebut, salah satu metode yang dapat diterapkan adalah *Economic Order Quantity* (EOQ) dengan menggunakan *Production and Operations Management - Quantitative Methods* (POM-QM). POM-QM adalah perangkat lunak yang digunakan untuk menyelesaikan masalah kuantitatif dalam bidang produksi dan operasi. Program ini menyediakan berbagai modul yang membantu dalam perencanaan kebutuhan bahan, program linear, simulasi,

dan statistik. EOQ merupakan suatu model matematis yang bertujuan untuk menentukan jumlah pemesanan bahan baku yang paling efisien, dengan mempertimbangkan dua komponen utama biaya persediaan, yaitu biaya pemesanan dan biaya penyimpanan. EOQ beroperasi dengan asumsi bahwa permintaan bahan baku bersifat konstan dan dapat diprediksi sepanjang periode waktu tertentu. Oleh karena itu, perusahaan diasumsikan mampu memperkirakan kebutuhan bahan baku secara akurat dan mempertahankan persediaan dalam jumlah yang memadai guna memenuhi kebutuhan produksi.

Selain penerapan EOQ, perusahaan juga perlu menetapkan titik pemesanan ulang atau *Reorder Point* (ROP), yakni batas minimal persediaan yang menjadi indikator untuk segera melakukan pemesanan kembali. Penetapan ROP yang tepat sangat krusial dalam mencegah terjadinya kekosongan stok sebelum bahan baku yang baru diterima, sehingga proses produksi dapat tetap berjalan tanpa gangguan. Dalam konteks manajemen persediaan, perusahaan memerlukan *safety stock* atau persediaan pengaman, yakni sejumlah cadangan bahan baku tambahan yang disimpan secara strategis untuk mengantisipasi ketidakpastian permintaan di masa mendatang. Fungsi utama dari persediaan ini adalah untuk mengurangi risiko terjadinya kekosongan stok, yang dapat muncul akibat fluktuasi permintaan yang melebihi estimasi awal maupun akibat keterlambatan dalam proses distribusi atau pengiriman barang yang telah dipesan (Herjanto, 2020:258). Dengan menerapkan EOQ dan ROP secara konsisten, UMKM dapat meningkatkan efisiensi dalam pengelolaan persediaan, meminimalkan risiko keterlambatan produksi, serta menciptakan sistem operasional yang lebih terencana dan berkelanjutan.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis sistem pengendalian persediaan bahan baku ikan bandeng pada produk abon yang diterapkan oleh UMKM D'pore Meme, dengan menggunakan pendekatan metode *Economic Order Quantity* (EOQ). Penelitian ini berupaya untuk mengidentifikasi jumlah pemesanan yang paling optimal, frekuensi pembelian, serta titik pemesanan ulang (*reorder point*) yang tepat, guna menekan total biaya persediaan secara keseluruhan. Hasil analisis ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi yang bersifat aplikatif, realistis, dan relevan

dengan kondisi operasional UMKM, terutama dalam menghadapi tantangan keterbatasan sumber daya dan fluktuasi ketersediaan bahan baku musiman seperti ikan bandeng. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berkontribusi dalam aspek teoritis, tetapi juga mendukung terciptanya sistem pengelolaan persediaan yang lebih efisien, efektif, dan berkelanjutan dalam jangka panjang.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut maka diperoleh rumusan masalah sebagai berikut.

1. Bagaimana perhitungan pengendalian persediaan bahan baku ikan bandeng di UMKM D'pore Meme Kabupaten Situbondo ?
2. Bagaimana perhitungan pengendalian persediaan bahan baku ikan bandeng dengan metode *Economic Order Quantity* (EOQ) di UMKM D'pore Meme Kabupaten Situbondo ?
3. Bagaimana hasil perbandingan dari perhitungan pengendalian persediaan bahan baku ikan bandeng di UMKM D'pore Meme Kabupaten Situbondo dengan perhitungan menggunakan metode *Economic Order Quantity* (EOQ)?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dijelaskan, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Menganalisis pengendalian persediaan bahan baku ikan bandeng yang dilaksanakan UMKM D'pore Meme Kabupaten Situbondo.
2. Menganalisis pengendalian persediaan bahan baku ikan bandeng dengan menggunakan metode *Economic Order Quantity* (EOQ) di UMKM D'pore Meme Kabupaten Situbondo.
3. Menganalisis perbandingan biaya persediaan antara sistem perhitungan pengendalian bahan baku ikan bandeng di UMKM D'pore Meme Kabupaten Situbondo dengan perhitungan menggunakan metode *Economic Order Quantity* (EOQ).

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang telah disampaikan, maka manfaat yang diharapkan dari penelitian ini yaitu :

1. Bagi Peneliti

Penelitian ini bermanfaat untuk menumbuhkan wawasan dan mengembangkan pengetahuan seputar yang diteliti serta menerapkan apa yang telah diperoleh selama proses perkuliahan.

2. Bagi Perusahaan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai pengendalian persediaan bahan baku dengan menggunakan metode *Economic Order Quantity* (EOQ) untuk dijadikan pertimbangan dimasa mendatang.

3. Bagi Akademik

Dapat menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya dan sebagai media informasi terkait dengan pengendalian persediaan bahan baku yang menggunakan *Economic Order Quantity*.